

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarbudaya

2.1.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya ialah proses interaksi yang dialami diantara individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Interaksi ini dapat mencakup berbagai situasi, mulai dari pertemuan tak terduga diantara individu dengan budaya yang sangat berbeda hingga pertemuan antara individu yang mempunyai budaya dominan yang sama namun berasal dari subkultur yang berbeda dalam suatu wilayah tertentu (Wijaya & Anwar, 2020, p. 101).

Pada komunikasi antar budaya, terdapat proses dimana pesan yang berasal dari anggota budaya tertentu dibuat agar bisa dipahami oleh anggota budaya lain (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 49). Samovar dan Porter menekankan pentingnya memahami keterkaitan antara kebudayaan dan komunikasi untuk mengkaji komunikasi antar budaya dengan baik.

Menurut Liliweri (Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, 2009, p. 8), komunikasi antar budaya adalah proses dimana dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda berbagi pesan dalam bentuk informasi atau hiburan, baik melalui komunikasi lisan, tertulis, atau menggunakan metode lainnya.

Kesimpulan dari pengertian komunikasi antar budaya yang dari ketiga tokoh diatas yaitu komunikasi antarbudaya ialah tahapan interaksi yang terjadi diantara orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Interaksi ini dapat melibatkan situasi yang beragam, dari pertemuan yang sangat berbeda budayanya hingga pertemuan di dalam subkultur yang berbeda namun memiliki budaya dominan yang sama di suatu wilayah tertentu. Pentingnya memahami keterkaitan antara kebudayaan dan komunikasi hal ini karena pesan yang berasal dari satu budaya perlu disusun agar dapat dipahami oleh anggota budaya lain. Komunikasi antar budaya juga mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti lisan, tertulis, dan metode lainnya. Hasil dari memahami dan menghargai perbedaan budaya,

komunikasi antar budaya bisa dijadikan jembatan yang mengaitkan antar individu dari beragam latar belakang budaya dan mendorong terciptanya pemahaman dan kerjasama yang lebih baik dalam masyarakat multikultural.

2.1.2 Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

1. Sarana

Sarana ialah peralatan yang menunjang komunikasi non-verbal dan verbal. Perkembangan teknologi dewasa ini sudah memberikan beragam sarana komunikasi yang mempermudah tahapan komunikasi. Semenjak ditemukan beragam media komunikasi (berupa kertas di Cina dan papyrus di Mesir) yang lebih unggul daripada komunikasi lisan langsung, komunikasi tidak langsung dalam jarak jauh lewat surat dan tulisan menjadi mungkin. Dengan ditemukannya sarana telekomunikasi yang lebih kompleks (radio, televisi, Internet, telepon seluler, dll), jangkauan komunikasi makin meluas, yang sangat menunjang pada persebaran informasi. Belakangan ini, koneksi internet makin membaik dan komunikasinya menjadi lebih lancar.

2. Kemampuan dalam berfikir

Kecakapan pendengar dan pengirim untuk memikirkan lawan bicara berdampak besar terhadap kelancaran arus komunikasi. Bila pengirim pesan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan penerima pesan, maka pengirim pesan harus berupaya menjelaskannya dengan lebih baik. Sehingga dibutuhkan kecakapan berpikir yang baik supaya tahapan komunikasi menjadi efektif, lebih baik, serta selaras dengan tujuan yang diinginkan. Hal tersebut diberlakukan untuk komunikasi tidak langsung, sebagaimana menulis buku atau artikel. Keterampilan berpikir yang baik begitu penting bagi penulis untuk mengutarakan pesannya dengan gampang dan jelas kepada pembaca. Demikian pula pembaca harus mempunyai kecakapan berpikir luas supaya tujuan penulis dapat terwujud.

3. Lingkungan

Lingkungan komunikasi yang kondusif juga menjadi unsur krusial pendukung komunikasi. Komunikasi di lingkungan yang tenang lebih gampang dimengerti dibanding lingkungan yang bising. Misalnya berkomunikasi di

perguruan tinggi jelas berbeda dengan berkomunikasi di tempat keramaian berupa konser musik, pasar, serta tempat keramaian lainnya.

4. Penguasaan dalam Bahasa

Diketahui bahwasanya bahasa ialah perangkat dasar komunikasi. Baik komunikator ataupun penerima informasi (*audience*) perlu menguasai bahasa yang dipakai pada tahapan komunikasi supaya bisa memahami pesan dan menyikapinya dengan tepat. Bila *audience* dan komunikator tidak berbicara dalam bahasa yang sama, maka tahapan komunikasi bisa menghabiskan waktu lebih lama, lantaran perlu memakai perantara yang disebut penerjemah.

2.1.3 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Karmilah (Karmilah, 2019, p. 49) dalam jurnalnya, komunikasi antarbudaya memiliki potensi untuk menciptakan harmoni dan persatuan. Hal ini berfungsi sebagai sarana guna mengetahui perbedaan antar budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi saat individu berkomunikasi dengan orang lain, yang pada akhirnya memfasilitasi pemahaman tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Sejumlah fungsi dari komunikasi antarbudaya meliputi:

- a. Penanda identitas sosial: Semua orang mempunyai identitas sosial yang berbeda bergantung dari peran yang mereka mainkan pada masyarakat. Melalui komunikasi antar budaya, identitas sosial dapat dengan cepat diidentifikasi dan dikenali.
- b. Integrasi sosial: Komunikasi antar budaya bukan cuma memungkinkan saling pengertian antaranggota masyarakat, tetapi juga dapat menyatukan individu dalam interaksi tersebut.
- c. Peningkatan pengetahuan: Komunikasi antar budaya memberikan peluang untuk memperoleh pengetahuan baru tentang budaya-budaya yang sebelumnya belum dikenal oleh individu. Dengan komunikasi antar budaya, kesadaran terhadap perbedaan dan persamaan antar budaya dapat terwujud, membantu memperkuat hubungan sosial dan pengetahuan antar individu.

2.1.4 Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Nasrullah (Nasrullah, 2012, p. 39) menyampaikan terdapat beberapa unsur atau elemen dari tahapan komunikasi antar budaya diantaranya:

1. Komunikator pada komunikasi antar budaya ialah pihak yang mengawali tahapan komunikasi dengan cara mengirim pesan kepada individu lain yang diartikan komunikan. Komunikator memiliki latar belakang budaya tertentu. Misalnya, budaya A kemungkinan berbeda dari budaya komunikator B.
2. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan ialah penerima pesan tertentu. Mereka sebagai sasaran atau target komunikasi yang dijalankan oleh individu lain yakni komunikator. Pada komunikasi antar budaya, komunikan bersumber dari latar belakang budaya tertentu (misalnya budaya B).
3. Pesan ialah isi pesan yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator. Tiap pesan mempunyai 2 unsur utama, yakni cara penyampaian dan konten. Isi pesan mencakup daya tarik pesan seperti kebaruan, argumen, kontroversi, rasional, bahkan emosional, sementara cara penyampaian berhubungan dengan tata bahasa atau penjelasan pesan oleh komunikator.
4. Media saluran atau sarana yang digunakan untuk mengirimkan pesan dalam komunikasi antar budaya, seperti media massa atau media tertulis. Namun, terkadang pesan juga dikirimkan tanpa menggunakan media, khususnya pada komunikasi tatap muka.
5. Efek dan umpan balik ialah tujuan dari komunikasi antar budaya, yaitu memberikan informasi, menjelaskan, menghibur, mempengaruhi pendapat, atau mengubah sikap komunikan. Umpan balik ialah respon balik seorang komunikan terhadap pesan yang sudah diutarakan oleh komunikator.

Sesuai dengan pendapat Nasrullah yang mengidentifikasi lima elemen diatas, Liliweri (Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2013, p. 26) menambahkan 2 unsur atau elemen lagi yaitu suasana dan gangguan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Suasana ialah aspek terpenting pada komunikasi antarbudaya yang mencakup tempat (waktu dan ruang) dan kondisi psikologis dan sosial saat komunikasi antarbudaya berlangsung.
2. Gangguan ialah beragam hal yang menghambat kecepatan pesan yang ditukar diantara komunikan dan komunikator, atau bahkan mengganggu pemahaman makna pesan antarbudaya. Gangguan bisa terjadi dalam proses menyampaikan pesan atau dalam pemahaman pesan yang diterima oleh komunikan.

2.1.5 Pendekatan-Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

Ada beberapa cara guna memahami komunikasi dan budaya, terutama dalam konteks manusia sebagai subyek dan obyek pada komunikasi antarbudaya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Novinger (Novinger, 2001, p. 23) mengidentifikasi dua pendekatan utama, yaitu pendekatan etik dan pendekatan emik. Pendekatan etik bersifat umum dan terkait dengan perilaku dan bahasa secara umum, sehingga diartikan sebagai pendekatan fungsionalis. Di sisi lain, pendekatan emik adalah pendekatan yang lebih khusus, di mana kita melihat budaya dengan persepsi yang lebih spesifik dan sering diartikan sebagai pendekatan interpretatif. Selain dua pendekatan tersebut, Martin dan (Martin & Nakayama, 2010, p. 51) juga menyebutkan pendekatan kritis sebagai pendekatan lainnya dalam komunikasi antarbudaya. Pendekatan kritis ini melibatkan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor sosial, politik, dan kekuasaan yang mempengaruhi komunikasi dan budaya. Dengan demikian, pendekatan kritis memungkinkan kita untuk lebih memahami dan mengevaluasi dinamika kekuatan dan ketidaksetaraan dalam interaksi antarbudaya. Adapun penjelasan dari masing-masing pendekatan, meliputi:

1. Pendekatan fungsionalis ialah pendekatan yang menerangkan bahwasanya kebiasaan individu bisa dicermati berdasarkan penampilannya. Bahkan, kebiasaan-kebiasaan ini bisa berdampak pada tahapan komunikasi, yang bisa memprediksi perbedaan budaya.
2. Pendekatan interpretatif memaparkan bahwasanya realitas bukan cuma membentuk manusia, namun manusia juga bertindak pada pembentukan

realitasnya sendiri. Pendekatan berikut mengasumsikan bahwasanya komunikasi dan pengalaman manusia sifatnya subyektif.

3. Pendekatan kritis mempunyai persamaan dengan pendekatan interpretatif pada persepsi subyektifnya. Namun pendekatan berikut berfokus terhadap analisis politik dan sosial yang berdampak pada komunikasi. Sehingga, pendekatan kritis bukan cuma mencermati kebiasaan manusia, namun juga mengkaji bagaimana kekuatan politik dan sosial berjalan pada suatu budaya.

Terdapat kesamaan pandangan antara Novinger, Martin dan Nakayama dengan pandangan Liliweri (Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2013, p. 67) perihal 3 pendekatan sebelumnya yang sudah diterangkan. Namun, dia juga memberikan 3 pendekatan lainnya dengan pemaparan diantaranya:

1. Pendekatan dialektis: pendekatan berikut ialah gabungan dari tiga pendekatan sebelumnya: pendekatan interpretatif, fungsionalis, serta kritis. Pendekatan berikut memerlukan pendekatan komunikatif guna melihat realitas dari sudut pandang internal dan eksternal secara seimbang. Pendekatan berikut meyakini bahwasanya realitas bisa dimengerti baik dari perspektif obyektif atau subyektif.
2. Pendekatan dialog budaya: pendekatan berikut berfokus terhadap isu humanisme dan internasionalisme. Yang bermakna, pendekatan berikut fokus terhadap peranan komunikasi antarbudaya pada isu-isu serupa dan organisasi perdamaian internasional.
3. Pendekatan kritik budaya: pendekatan berikut fokus terhadap temuan persoalan perihal konflik pada suatu budaya. Pendekatan ini menggabungkan unsur emik dan etik guna mengetahui kompleksitas keadaan budaya yang terlibat.

2.1.6 Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan tugas yang kompleks dan tidak mudah dilakukan bagi seseorang. Tantangan utamanya terletak pada perbedaan latar belakang budaya dari individu yang terlibat. Semakin besar perbedaan di antara kedua budaya, semakin sulit bagi mereka untuk saling memahami. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai hambatan dalam komunikasi antarbudaya.

Tubbs dan Sylvia (Tubbs & Moss, 2000, p. 252) mengidentifikasi dua faktor yang bisa menjadi kendala pada komunikasi antarbudaya, yakni:

1. Etnosentrisme ialah sikap melihat kelompok budaya sendiri sebagai standar penilaian kelompok budaya lain dan meyakini bahwasanya budaya sendiri lebih unggul dibandingkan budaya lain.
2. Stereotip ialah cara membuat penilaian umum tentang suatu hal berdasarkan pengalaman terbatas.

Samovar (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 204) menyatakan bahwasanya penstereotipan dan etnosentrisme ialah kendala yang bisa berdampak pada komunikasi antarbudaya. Namun selain kedua hal itu, samovar menambahi 2 aspek lagi yang bisa menghambat komunikasi antarbudaya, yakni:

1. Prasangka: melukiskan rasa negatif pada suatu hal atau seorang individu. Prasangka bisa berbentuk kebencian, ketakutan, kecemasan, serta emosi negatif yang lain.
2. Rasisme: ialah keyakinan bahwasanya keturunan biologis ialah faktor penentu pada ikatan sosial. Rasisme biasanya dialami saat seorang individu memperlakukan orang lain dengan tidak baik atau merendahkan lantaran warna kulit, ras, orientasi seksual, agama, dll. Pada konteks berikut, rasisme menjadi penghalang komunikasi antarbudaya.

2.2 Adaptasi *Speech Code*

2.2.1 Pengertian *Speech Code*

Menurut Philipsen dalam buku Gudykunst (Gudykunst, 2005, p. 56), beliau menjelaskan bahwa *speech code* sebagai suatu sistem yang dibangun oleh masyarakat dan terdiri dari simbol-simbol, makna, premis-premis, dan aturan-aturan yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Manusia memiliki kemampuan untuk membangun sistem ini, namun mereka juga memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi, mengabaikan, mengubah, dan menyesuaikannya dengan tujuan yang baru. Semua sumber penafsiran dalam sistem ini pada dasarnya bersifat luas, tidak mudah diprediksi. Griffin (Griffin, 2006, p. 424) berpendapat bahwa *speech code* adalah studi mengenai perbedaan budaya, di

mana ketika seseorang memasuki budaya lain, mereka akan mengadopsi budaya yang lebih dominan melalui cara berkomunikasi dan memahami secara verbal dan non-verbal, serta mengikuti pola komunikasi yang ada dalam budaya tersebut. Sedangkan, Littlejohn dalam bukunya (Littlejohn, 2009, p. 460) mendefinisikan *speech code* sebagai kumpulan pemahaman khas yang dimiliki oleh suatu budaya perihal apa yang dianggap menjadi komunikasi, bagaimana berbagai wujud komunikasi dipahami dan dibentuk pada budaya tersebut, serta bentuk-bentuk komunikasi itu ditampilkan atau diekspresikan dalam konteks budaya tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga tokoh itu maka bisa dibuat simpulan bahwasanya *speech code* ialah sebuah sistem komunikasi yang terbentuk oleh masyarakat dan mencakup simbol-simbol, makna, premis-premis, dan aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Setiap budaya memiliki pemahaman khas tentang komunikasi dan cara berkomunikasi yang berbeda, dan ketika individu memasuki budaya baru, mereka akan cenderung mengadopsi budaya yang lebih dominan dalam pola komunikasi. Namun, individu juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sistem ini dengan mendekonstruksi, mengabaikan, mengubah, dan menyesuaikannya sesuai dengan tujuan baru.

2.2.2 Proposisi *Speech Code*

Pernyataan dan proposisi yang membentuk *speech code* memiliki peran penting dalam membedakan dan menggambarkan ciri khas suatu budaya. Bahkan, suatu proposisi bisa dijadikan fondasi dari *speech code* pada suatu budaya, hingga *speech code* tersebut bisa dengan mudah dikenali.

Terdapat enam bagian umum dalam *speech code* (Griffin, 2006, p. 514), yang mencakup:

1. Kekhasan *Speech Code*

Setiap budaya memiliki ciri khas *speech code* yang dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, Aspek-aspek tersebut meliputi:

- a. Logat bahasa, ini mengacu pada cara pengucapan sebuah kata (aksen) dan kelengkungan lidah yang unik di wilayah tersebut. Aksen bisa menggambarkan status sosial ekonomi dan lokasi geografis pembicara.

- b. Penekanan fonetik dan intonasi, tinggi rendahnya nada suatu kalimat, penekanan terhadap kata tertentu. Intonasi ialah ukuran frekuensi nada suara ketika berkomunikasi dengan 2 individu ataupun lebih.
- c. Kecakapan seseorang guna mengendalikan kecepatan atau tempo berbicara, yakni kecepatan bicarannya (sedang, cepat, ataupun lambat) hingga terjadi jeda. Ukuran seberapa cepat seseorang berbicara ialah lawan bicaranya.
- d. Dialek/partikel linguistik, yakni peleburan makna-makna yang tertanam dan dipadukan pada bahasa Indonesia. Partikel fonetik tersebut umumnya bersumber dari dialek daerah yang dipakai masyarakat saat berbicara.
- e. Mimik, yaitu hasil dari gerakan pada otot wajah yang dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang. Mimik ialah satu diantara wujud komunikasi non-verbal dan bisa mengungkapkan perasaan kepada orang lain yang mengamatinya.

2. Substansi *Speech Code*

Substansi kehidupan sosial dibagi menjadi tiga bagian, yaitu psikologi, sosiologi, dan retorika, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Psikologi

Pada bahasan psikologi, tiap kode linguistik mewakili orang yang berbeda dan melukiskan individu tersebut sebagai bagian dari budaya tertentu. Hal ini berhubungan dengan tahapan berpikir yang mana tiap simbol atau huruf pada suatu kode bahasa dimaknai berdasarkan latar belakang pribadi orangnya.

b. Sosiologi

Pada konteks sosiologi, *speech code* menjadi suatu sistem yang mengatur interaksi diantara individu dengan orang lain yang dianggap tepat dan efektif dalam hubungan sosial. Hal ini lebih menekankan pada bagaimana individu dapat berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat secara lebih luas.

c. Retorika

Retorika mengacu pada dua hal, yaitu kebenaran dan persuasi. Retorika tidak terikat pada aspek budaya, melainkan lebih mengungkapkan struktur dan cara individu berkomunikasi dalam masyarakat. Sebuah kode atau aturan dalam retorika menjadi sarana untuk menghubungkan dan mempengaruhi hal-hal tertentu, seperti cara berkomunikasi atau bertindak pada kelompok sosial.

3. Makna *Speech Code*

Makna dari *speech code* tergantung pada bagaimana komunikator menggunakannya dan bagaimana komunikan mengartikan pesan dalam komunikasi mereka. Dengan demikian, *speech code* berperan dalam mengarahkan interaksi komunikasi, menyatakan apa yang sebenarnya terjadi, dan menentukan bagaimana komunikasi tersebut dapat dinilai.

4. Kegunaan *Speech Code*

Dalam interaksi antara dua budaya yang berbeda, setiap individu kemungkinan akan memiliki *speech code* ganda. Artinya, orang yang beradaptasi dengan budaya baru cenderung berdampak dan memakai lebih dari satu kode bahasa atau cara berbicara yang sesuai dengan budaya baru tersebut.

5. Kekuatan Diskursif *Speech Code*

Kekuatan *speech code* pada sebuah budaya memiliki pengaruh yang besar. Orang-orang di dalam budaya tersebut biasanya memakai *speech code* guna menerangkan, menafsirkan, serta menilai situasi komunikasi. Bahkan, *speech code* menghasilkan tindakan komunikatif baik individu itu sendiri maupun individu lain di dalam budaya tersebut. Jika proses komunikasi, terutama pemakaian *speech code*, tidak terlaksana sebaik mungkin, hal ini dapat menghambat tahapan komunikasi diantara 2 budaya yang berinteraksi.

6. Situs *Speech Code*

Aturan, makna, serta konteks berbicara ada pada pembicara itu sendiri, dan bisa memahami kode fonetik dengan mencermati tindakan komunikatif dan mendengarkan apa yang dibicarakan. Sehingga, bila ingin memahami perihal kode

bahasa sendiri, atau tentang budaya lain, sebaiknya bertanya langsung kepada pembicara terkait.

Oleh karenanya, kode linguistik bukan sekadar sistem sosial yang tersusun atas makna, simbol, serta aturan. Kode bahasa juga memuat sejumlah pernyataan yang membentuk kode bahasa pada sebuah budaya dan membedakannya antar budaya. Deskripsi itu meliputi identitas, makna, isi, lokasi, kegunaan, serta intensitas. Melalui pemakaian enam saran tersebut, maka bisa dengan gampang menggolongkan kode linguistik sesuai karakteristik budaya saat berhubungan dengan budaya yang berbeda dengan budaya sebelumnya.

2.2.3 Proses Adaptasi *Speech Code*

Kecakapan berkomunikasi berdasarkan nilai budaya baru dan norma tergantung pada tahapan adaptasi yang menyertai motif adaptasi yang berbeda-beda pada tiap orang. Namun, tiap orang melewati masa adaptasi saat berhubungan dengan budaya dan lingkungan yang berbeda. Bersumber Larry A. Samovar, adaptasi budaya tersusun atas empat fase (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 478), diantaranya:

1. Fase *honeymoon* (optimistik): tahapan berikut ialah tahapan awal adaptasi dimana masyarakat menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat yang besar serta menantikan situasi baru yang akan mereka temukan di lingkungan barunya.
2. Fase *frustration* (masalah kultural): tahapan berikut ialah ketika rasa keingintahuan dan antusias seseorang berubah menjadi kemarahan, frustrasi, serta perasaan tidak berdaya lantaran kenyataan berbeda dari harapan awal.
3. Fase *recovery* (pemulihan): tahapan berikut, seseorang mulai berevolusi dan mencoba beragam cara guna menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.
4. Fase *readjustment* (adaptasi ulang): tahapan berikut ialah tahapan terakhir di mana seseorang mewujudkan hasil adaptif seiring berjalannya waktu.

2.2.4 Unsur-Unsur *Speech Code*

Porter & Samovar (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 96) menyimpulkan bahwasanya ada 3 elemen krusial guna menggambarkan apa yang dimaksud dengan kode linguistik dalam komunikasi lintas budaya. Unsur-unsur itu

berakar pada unsur-unsur komunikasi antarbudaya dan diklasifikasikan serta dianalisis guna menyusun kode linguistik dalam komunikasi antarbudaya. Ketiga unsur itu meliputi:

- a. Persepsi: tahapan dimana seorang individu memilih, menilai, serta membangun rangsangan eksternal. Perspektif budaya terpengaruh oleh nilai, keyakinan, serta sistem yang mengikat sikap individu. Ketika kode linguistik beradaptasi, kognisi menjadi interaksi sosial yang kompleks di mana tiap orang mengatur rangsangan dan menafsirkan kognisi individu lain pada konteks situasinya sendiri. Hal tersebut menciptakan kesan perihal siapa orang tersebut, apa yang mereka jalankan, serta mengapa mereka melakukannya.
- b. Proses verbal: meliputi cara seorang individu berbicara kepada individu lain lewat kata-kata yang disampaikannya dan tahapan berpikirnya sendiri. Teori adaptasi kode linguistik berpendapat bahwasanya bahasa lisan berdampak pada cara seseorang berinteraksi dengan individu lain serta memberikan perbedaan khusus dan makna pada bahasa sebagai identitas sosial suatu komunitas tertentu. Pada percakapan, bahasa lisan bisa menyampaikan keanggotaan dan status kelompok antar komunikator, baik bahasa yang dipakai sama maupun berbeda.
- c. Proses nonverbal: mencakup pemakaian tanda non-verbal berupa kontak mata, gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, serta jarak fisik saat berkomunikasi. Tahapan non-verbal berikut mempunyai peranan krusial pada keseharian kehidupan. Pada dua konteks budaya yang berbeda, ekspresi atau karakter yang sama mungkin mempunyai makna yang berbeda pada konteks budaya masing-masing.

2.3 Teori Penelitian

Teori *Culture Shock* pertama kali diutarakan oleh Antropologis bernama Kalervo Oberg (1960), sedangkan Teori Akulturasi merupakan teori yang dikenalkan oleh John W. Berry (1987). Akulturasi merupakan proses di mana kita mempelajari aspek-aspek baru dari suatu budaya dengan menerima, memahami, dan bahkan mengadopsi nilai-nilai, perilaku, sikap, dan kebiasaan yang ada di dalamnya. Konsep akulturasi menjelaskan bagaimana individu, yang berasal dari satu budaya, berinteraksi dengan lingkungan budaya yang baru atau berbeda dari

budaya yang telah mereka pahami sebelumnya. Biasanya, akulturasi terlihat dalam perubahan, baik secara psikologis maupun fisik, yang merupakan hasil dari proses adaptasi individu terhadap lingkungan budaya baru atau yang berbeda dari budaya sebelumnya. Menurut Oberg (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 477) *culture shock* diartikan menjadi ketakutan yang muncul dari kehilangan simbol atau lambang tertentu yang pada hubungan sosial berupa mengubah seluruh keakraban, termasuk cara berperilaku dalam situasi sehari-hari, seperti cara memberi perintah pada hubungan sosial, cara berbelanja sesuatu, di mana dan kapan tidak memiliki barang, dll.

Dalam pemaparan tentang akulturasi, terdapat konsep Stres Akulturatif. Stres Akulturatif merujuk pada tekanan yang terkait dengan perubahan, terlihat dari penurunan kesehatan mental maupun fisik dibandingkan sebelumnya. Stres akulturatif berhubungan dengan ketidaksesuaian harapan yang memunculkan perasaan depresi bahkan hingga rasa putus asa dalam mengejar tujuan atau cita-cita. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang berpisah dari teman dekat, keluarga, memiliki harapan negatif terhadap masa depan, atau memiliki penghasilan yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Semua faktor ini secara jelas berpengaruh terhadap tingkat stres akulturatif yang tinggi, lebih tinggi daripada sebelumnya. Akulturasi tidak hanya berdampak pada individu secara individual, melainkan juga merupakan tahapan yang terhubung dengan budaya atau kelompok tertentu. Untuk berhasil dalam akulturasi, interaksi antara budaya tuan rumah dan pendatang harus terjadi. Dampak dari akulturasi sangat bervariasi tergantung pada cara interaksi dilakukan

Masalah komunikasi pada komunikasi antarbudaya ialah masalah dasar yang dihadapi oleh semua imigran atau komunitas imigran (Martin & Nakayama, 2010, p. 320). Cara-cara akulturasi ialah asimilasi, separasi, integrasi dan hibriditas budaya. Asimilasi merupakan metode dimana upaya-upaya dilakukan untuk mengurangi perbedaan yang ada antara individu atau kelompok tertentu terjadi untuk membentuk kebudayaan baru tanpa tanda budaya asli (Martin & Nakayama, 2010, p. 325). Pada metode ini ditandai dengan individu menghilangkan ciri khas budaya asli dan beralih sepenuhnya dengan budaya baru agar dapat diterima di lingkungan baru.

Selanjutnya, Separasi yang merupakan metode kedua yang terjadi ketika seseorang memilih untuk berinteraksi dengan budaya lokal atau budaya tuan rumah dalam frekuensi yang jarang, menjaga hubungan yang lebih tertutup karena tetap memegang teguh budaya yang mereka pahami sebelumnya (Martin & Nakayama, 2010, p. 325). Pada metode ini, mereka menolak untuk akulturasi dengan budaya mayoritas dan setuju untuk tidak memahami hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal. Pada saat yang sama, orang lain dapat memahami identitas budaya mereka. Mereka memilih separasi karena mereka melihat budaya tuan rumah sebagai lawan, mungkin karena pengaruh faktor-faktor sosial atau sejarah yang negatif.

Berikutnya Integrasi, Integrasi adalah saat individu berupaya mempertahankan identitas budaya asal mereka saat berinteraksi dengan lingkungan budaya baru atau budaya tuan rumah (Martin & Nakayama, 2010, p. 325). Pada metode ini, individu memutuskan untuk tetap berusaha berinteraksi dengan budaya baru namun tetap pada budaya asli sehingga interaksi sosial kurang terjadi tanpa hambatan.

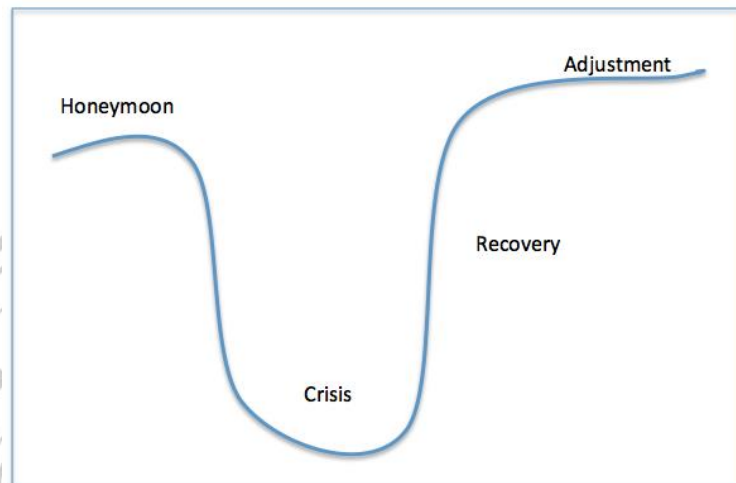
Dan terakhir yaitu Hibriditas budaya, Hibriditas budaya merujuk pada percampuran berbagai unsur kebudayaan baru, yang juga dikenal sebagai akulturasi budaya. Setiap individu dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan ciri khasnya masing-masing ketika menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk sebuah kelompok yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi, dan intergrasi dengan tujuan tertentu (Martin & Nakayama, 2010, p. 326).

Culture shock atau yang dikenal sebagai gegar budaya, adalah hasil dari pelajaran banyak pengalaman dan berbagai faktor yang berkesinambungan, yang seringkali terhubung dengan perasaan frustrasi dan stres saat seseorang berada dalam lingkungan budaya yang baru. Kondisi ini dapat memunculkan konflik, kesalahpahaman, stres, dan bahkan kecemasan. *Culture shock* biasanya terkait dengan rasa cemas saat individu berada di lingkungan budaya baru, di mana mereka merasa kebingungan, kehilangan aturan, dan merasa tidak berdaya karena perbedaan budaya yang mereka alami.

Teori dari Samovar (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, p. 478) lah yang menjadi landasan peneliti dalam penelitian ini dengan penjelasan mengenai *culture shock* yang dipaparkan melalui hipotesis Kurva-U atau "*U-Curve Hypothesis*". Awalnya, kurva ini menunjukkan perasaan optimisme dan kegembiraan saat menemui hal-hal baru, yang kemudian beralih menuju tahap ketidaknyamanan, di mana timbulnya ketegangan, frustrasi, dan bahkan kecemasan karena individu merasa sulit berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan baru. Dalam kurva-U ini, terdapat empat tahapan yaitu:

1. Fase *Honeymoon* (Optimistik) yang merupakan bagian awal yang tergambar di sisi kiri atas kurva U, ditandai oleh perasaan senang, kegembiraan yang kuat, harapan yang besar, dan rasa euforia karena menemui hal-hal baru saat memasuki lingkungan budaya yang berbeda.
2. Fase *Frustration* (Masalah Kultural), fase ini ditunjukkan oleh munculnya masalah ketika seseorang berada di lingkungan baru, di mana tantangan mulai muncul, seperti kesulitan berinteraksi, perbedaan waktu, kondisi cuaca, dan bahkan perbedaan dalam hal makanan. Pada tahap ini, terlihat rasa ketidakpuasan dan kekecewaan karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Ini merupakan puncak dari *culture shock* atau gegar budaya. Individu mulai merasa terkejut dan bingung dengan hal-hal yang ada di lingkungan baru, menyebabkan stres, frustrasi, serta membuat mereka mudah tersinggung, marah, kurang sabar, dan bahkan merasa kurang kompeten dalam kegiatan sehari-hari.
3. Fase *Recovery* (Penyembuhan), fase ini ditandai saat individu telah mempelajari cara memahami budaya baru mereka. Pada tahap ini, mereka secara bertahap menemukan metode untuk menyesuaikan diri dengan memahami aspek-aspek yang ada dalam budaya baru. Mereka mulai mampu mengatasi peristiwa dan lingkungan baru yang mereka hadapi.
4. Fase *Readjustment* (Penyesuaian), pada tahap akhir di sisi kanan kurva U, seseorang mulai memahami apa yang penting tentang budaya barunya, seperti nilai-nilai budaya, adaptasi tertentu, pola komunikasi dan kepercayaan. Rasa puas hidup di dua budaya yang berbeda pada akhirnya mendatangkan

kenyamanan, kegembiraan dan kepuasan dalam merasakan budaya baru. Namun, untuk bisa bertahan pada dua budaya, seseorang harus menyesuaikan diri kembali dengan budaya tersebut seperti yang dimengerti sebelumnya, serta dari sinilah ide kurva U bermula..



Gambar 1. Model Kurva-U

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian mereka, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperkaya teori yang digunakan saat mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi oleh peneliti :

Skripsi pertama dengan penulis bernama Mirni Lilfa Dewi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang dengan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik lulus pada tahun 2021. Adapun judul skripsi tersebut yaitu, Perilaku Adaptasi Sosial Mahasiswa Pemandang di Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu Anggota IPPMST berhasil melakukan adaptasi sosial di lingkungan yang baru, meskipun mereka memiliki waktu yang berbeda-beda untuk menyesuaikan diri. Anggota IPPMST yang tinggal di Malang selama setahun dan lima bulan mengalami kesulitan dan konflik yang berbeda. Bagi anggota yang baru tinggal selama lima bulan, kesulitan dalam melakukan adaptasi sosial masih berada pada tahap kedua yaitu adaptation. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi

antarbudaya mahasiswa pendatang yang ada di Malang. Adapun perbedaannya yakni pada subyek penelitian dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori adaptasi *speech code*. Subyek penelitian Mirni Lilfa Dewi lebih berfokus pada anggota dari Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Sulawesi Tengah atau IPPMST yang ada di kota Malang, sedangkan peneliti lebih berfokus pada mahasiswa yang terdata dalam organisasi daerah dari Balikpapan yaitu Keluarga Pelajar Mahasiswa Balikpapan atau KPMB yang berada di Malang lebih spesifiknya telah melewati tahun pertamanya dalam studi dan akan tetap melanjutkan studinya di Malang.

Skripsi kedua dengan penulis bernama Rahmat Paksa Risalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Skripsi ini memiliki judul *Proses Adaptasi Speech Code pada Komunikasi Antarbudaya*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi kode bahasa (*speech code*) dalam komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Aceh yang kuliah di Yogyakarta, mereka mengalami fase frustrasi yang lebih lama dibandingkan mahasiswa pendatang dari daerah lain. Frustrasi ini disebabkan oleh persepsi yang telah terbentuk dari aspek sejarah dan benturan antara aspek dan proposisi kode bahasa yang sangat berbeda antara daerah asal mereka dengan lingkungan baru di Yogyakarta. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi antar budaya dalam adaptasi *speech code* dan sama-sama menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu objek dan lokasi penelitian. Dalam penelitian Rahmat Paksa Risalah lebih fokus kepada mahasiswa rantau dari Aceh di Yogyakarta, sementara dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik kepada mahasiswa asal Balikpapan yang berada di Malang.